
STUDI KUALITATIF MENGENAI PRAKTIK PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI DINI DI DUSUN PACIRAN, DESA PACIRAN, KABUPATEN LAMONGAN

Lady Nubailah Wahdah¹, Amalia Ruhana¹

¹Program Studi Gizi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur
Jl. Pasar Lama 1, RT 07/ RW 02, Dusun Paciran, Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, 66264
Korespondensi E-mail:ladynubailah@gmail.com

Submitted: 02 Juli 2023 *Revised:* 01 Oktober 2023, *Accepted:* 16 Desember 2023

Abstract

Complementary feeding (CF), or complementary food, refers to the food or beverages given to infants or children aged 6-24 months to meet their nutritional needs alongside breast milk. It is introduced at around six months of age to provide additional energy and other dietary requirements. However, incorrect practices in introducing CF, such as early introduction, are still prevalent. This research explores factors that influence the early introduction of CF in Paciran Hamlet, Paciran Village, Lamongan Regency. This study employs a qualitative descriptive research design, utilizing in-depth interviews for data collection. The research was conducted in Paciran Hamlet in August 2022, involving 3 main informants selected through purposive sampling and two supporting informants selected through snowball sampling. Data analysis was performed using the content analysis method, and the findings were presented as descriptive narratives. The results of this study revealed that factors that can strengthen mothers in providing CF on time in Paciran Hamlet are the knowledge of mothers and their families regarding CF. On the other hand, factors influencing mothers to introduce CF in Paciran Hamlet, Paciran Village, Lamongan Regency: 1) Mothers' perception that their child is sufficiently mature to consume solid food, 2) Motivation, 3) Family and environmental support, 4) Cultural factors, 5) Healthcare professionals, 6) Compliance with Posyandu, 7) Individuals involved in childcare, 8) Mothers' job. It is crucial to provide education and raise awareness regarding CF, establish monitoring and evaluation processes related to the early introduction of CF practices, and conduct further research in this area.

Keywords: *Complementary feeding (CF), Early introduction of complementary feeding (CF), The practice of early introduction of complementary feeding*

Abstrak

Makanan pendamping ASI (MPASI) adalah makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi atau anak ketika berusia 6-24 bulan yang mengandung zat gizi untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi selain ASI. MPASI diberikan mulai usia 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lain yang diperlukan anak. Namun, masih banyak ditemui praktik yang salah pada pemberian MPASI, salah satu contohnya adalah pemberian MPASI dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hal-hal yang memengaruhi praktik pemberian MPASI dini di Dusun Paciran, Desa Paciran, Kabupaten Lamongan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan data diambil dengan metode wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan di Dusun Paciran pada Agustus 2022 dengan melibatkan 3 informan utama yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan 2 informan pendukung yang dipilih dengan menggunakan teknik snowball sampling. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi yang disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa hal-hal yang dapat memperkuat ibu memberikan MPASI tepat waktu di Dusun Paciran adalah pengetahuan ibu dan keluarga terkait MPASI, sedangkan hal-hal yang memengaruhi ibu untuk memberikan MPASI dini di Dusun Paciran, Desa Paciran, Kabupaten Lamongan adalah 1) Anggapan ibu bahwa anak sudah cukup umur untuk bisa diberikan makanan, 2) Motivasi, 3) Dukungan keluarga dan lingkungan sekitar, 4. Budaya, 5) Tenaga kesehatan, 6) Kepatuhan mengikuti Posyandu, 7) Pihak yang ikut serta mengasuh anak, 8) Pekerjaan Ibu. Perlu adanya edukasi atau penyuluhan mengenai MPASI, proses monitoring dan evaluasi terkait praktik pemberian MPASI dini, dan dilakukan beberapa penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Makanan Pendamping ASI (MPASI), MPASI dini, Praktik pemberian MPASI dini

Pendahuluan

Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) merupakan masa dari awal kehidupan seorang anak yang dimulai sejak konsepsi terjadi sampai anak berumur 2 tahun (1). Periode 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) sering kali disebut sebagai periode emas atau *golden age*, karena pada saat ini, terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan otak anak yang pesat (2). Maka dari itu, sejak anak lahir hingga anak berumur 6 bulan, diberikan ASI secara eksklusif. Kemudian mulai umur 6-24 bulan, anak diberikan ASI dan makanan pendamping ASI (MPASI). MPASI adalah makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi atau anak ketika berusia 6-24 bulan yang mengandung zat gizi untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi selain ASI (3). Hal ini juga sejalan dengan rekomendasi dari *World Health Organization* (WHO)/*United Nations Children's Fund* (UNICEF) mengenai standar emas pemberian makan pada anak, salah satunya adalah memberikan MPASI mulai umur 6 bulan (4). Namun, pada kenyataan yang terjadi di masyarakat, masih banyak ditemui praktik pemberian MPASI dini sebelum anak berusia 6 bulan.

Pemberian MPASI tidak dianjurkan untuk diberikan pada anak di bawah usia 6 bulan dikarenakan sistem pencernaan anak yang belum dapat bekerja secara sempurna (5). Hal ini menyebabkan asupan makanan yang seharusnya diperoleh anak saat itu terbuang sia-sia karena tidak mampu diserap dengan baik (6). Dengan demikian, makanan tersebut dapat menumpuk di dalam lambung dan menyumbat saluran pencernaan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan muntah pada anak (7). Dampak lain dari adanya pemberian MPASI dini adalah anak rawan terkena diare, sembelit, batuk pilek, peningkatan risiko obesitas, menimbulkan efek menggantikan ASI dan menghentikan aktivitas menyusui pada tahap yang terlalu dini (8–10). Apabila tetap dilakukan pemberian makanan lain selain ASI pada usia di bawah 6 bulan, dikhawatirkan akan menimbulkan masalah yang lebih serius atau bahkan kematian pada bayi.

Pada tahun 2020, masih ada lebih dari 40% bayi di Indonesia yang diperkenalkan terlalu dini dengan MPASI, dan seringkali makanan yang diberikan tidak memenuhi kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh bayi (11). Kemudian prevalensi pemberian MPASI dini mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 46,8 dan pada tahun 2022 sebesar 47,6 (12). Di Provinsi Jawa Timur, lebih dari 60% bayi masih diberikan MPASI pada usia yang terlalu dini. Biasanya, makanan yang diberikan mencakup air madu, air gula, bubur, dan jenis lainnya (13). Angka prevalensi pemberian MPASI dini di Kabupaten Lamongan pada tahun 2021 sebesar 21,6% bayi mendapatkan MPASI dini (14). Berdasarkan penelitian Susila (2018), terdapat 67,4% responden yang memberikan MPASI dini pada bayi (15).

Ada beragam faktor yang menyebabkan ibu memberikan MPASI dini kepada anaknya. Di tiap daerah memiliki faktor yang berbeda-beda tergantung dari karakteristik lingkungan di daerah tersebut. Studi yang dilakukan di Darjeeling, India, menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan ibu memberikan MPASI dini adalah karena kurangnya pengetahuan tentang MPASI sehingga ibu beranggapan bahwa ASI yang diberikan tidak cukup untuk memenuhi zat gizi anaknya dan adanya anggapan bahwa bayi kurang mengalami kenaikan berat badan (16). Faktor lainnya adalah karena rendahnya pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dukungan keluarga, dan sosial budaya (7).

Dusun Paciran merupakan salah satu dusun yang terletak di bagian barat Desa Paciran, Kabupaten Lamongan. Di Dusun Paciran masih ditemui adanya praktik pemberian MPASI dini. Berdasarkan identifikasi awal yang dilakukan oleh peneliti, 7 dari 10 ibu pernah memberikan MPASI dini kepada anaknya. Jenis MPASI yang biasanya diberikan pun beragam, seperti bubur instan, bubur organik, buah-buahan, dan susu formula. Sejauh ini belum ada penelitian yang membahas mengenai praktik pemberian MPASI dini di Dusun Paciran, Desa Paciran, Kabupaten Lamongan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dari itu melalui penelitian kualitatif ini peneliti ingin mengeksplorasi terkait praktik pemberian MPASI dini di Dusun Paciran, Desa Paciran, Kabupaten Lamongan

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan. Data-data tersebut diantaranya adalah identitas informan, identitas anak, dan hasil

wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah data register bayi usia 6-24 bulan yang diperoleh dari Polindes Desa Paciran dan Posyandu. Pengambilan data dimulai pada Bulan Agustus 2022 di Dusun Paciran, Desa Paciran, Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini melibatkan informan utama dan informan pendukung. Pemilihan informan utama dilakukan secara *purposive sampling* dan didapatkan 3 informan utama yaitu ibu yang baru memiliki anak usia 6-24 bulan, tinggal di Dusun Paciran, dan memberikan makanan pendamping ASI secara dini kepada anaknya. Sebagai triangulasi sumber data maka dibutuhkan informasi pendukung dari informan pendukung yang dipilih secara *snowball sampling* dan didapatkan 2 informan pendukung, yaitu 1 bidan desa dan 1 keluarga informan.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*analysis content*) yang disajikan dalam bentuk deskriptif naratif dengan beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data untuk memilih informasi yang penting dan membuang informasi yang tidak penting, penyajian data dengan cara menguraikan secara deskriptif tema yang telah disusun, serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga dengan nomor *ethical clearance* 553/HRECC.FODM/VIII/2022.

Hasil dan Pembahasan

Jumlah informan terdiri dari 3 informan utama dan 2 informan pendukung. Berikut adalah data mengenai karakteristik informan utama dan informan pendukung:

Tabel 1.
Karakteristik Informan Utama dan Informan Pendukung

Informan Utama			Informan Pendukung		
Nama	Kode	Usia	Pekerjaan	Nama	Pekerjaan
Ny. FNH	IU 05	23	Ibu Rumah Tangga	Ny. AM	Orang Tua Ny. FNH
Ny. RT	IU 07	24	Ibu Rumah Tangga	Ny. B	Bidan Desa
Ny. MS	IU 08	30	Ibu Rumah Tangga		

Pengetahuan Ibu Terkait Makanan Pendamping ASI (MPASI)

Pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku individu (17). Pola pikir terhadap suatu hal akan dipengaruhi oleh adanya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang akhirnya akan terjadi perubahan perilaku. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin besar perhatiannya terhadap masalah kesehatan pribadi. Berdasarkan hal tersebut, maka semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki ibu maka akan semakin kecil kemungkinan ibu untuk memberikan MPASI dini pada anak (18).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan utama mengetahui istilah makanan pendamping ASI (MPASI).

“Makanan pendamping ASI ya makanan yang kita berikan untuk anak kita di usia 6 bulan ke atas, jadi untuk mendampingi ASI. Karena dirasa ASI saja kan kurang kalau umur segitu” (IU 05)

“Makanan yang untuk makanan pendamping, yang nggak sampai pokok gitu. Jadi ya makanan buat selingan ASI gitu” (IU 08)

Pernyataan yang diuraikan informan tidak sepenuhnya salah. MPASI merujuk pada jenis makanan atau minuman yang diberikan kepada anak dalam rentang usia 6-24 bulan. Makanan ini mengandung zat gizi yang dibutuhkan anak untuk memenuhi kebutuhan gizinya selain dari ASI (3). Namun, MPASI bukan hanya sebagai selingan ASI, namun juga sebagai makanan pokok karena MPASI harus mengandung gizi yang lengkap, yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral.

Ketika informan ditanya terkait usia terbaik pemberian MPASI, seluruh informan mengetahui bahwa usia terbaik pemberian MPASI adalah saat anak berusia 6 bulan.

“Makanan pendamping ASI ya makanan yang kita berikan untuk anak kita di usia 6 bulan ke atas” (IU 07)

Selanjutnya, seluruh informan menyatakan bahwa jenis-jenis MPASI adalah makanan berat, seperti nasi sebagai karbohidrat, lauk sebagai protein, lemak, buah, dan sayur.

“ya iku mau (ya itu tadi), nasi, protein, sayur, lemak.” (IU 05)

“... Kayak makanan kita sebari-bari. Karbohidrat ada, lemak ada, protein ada, sayur ada, buah ada. Cuma nanti gimana caranya biar itu sesuai dengan porsi bayi gitu loh.” (IU 07)

Menurut IDAI, usia terbaik pemberian MPASI adalah ketika anak berusia 6 bulan karena pada usia 6 bulan pertama gizi anak sudah terpenuhi oleh pemberian ASI saja (19). Kemudian dalam pembuatan MPASI harus mengandung bermacam-macam zat gizi, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Namun, pemberian jus buah tidak dianjurkan untuk anak di bawah usia 1 tahun (20).

Pengetahuan yang dimiliki ibu terkait MPASI tidak lepas dari sumber yang ibu gunakan untuk mendapatkan informasi terkait MPASI dan topik yang dicari terkait MPASI. Hal ini mendukung bertambahnya pengetahuan ibu tentang MPASI dan memudahkan ibu dalam praktik pembuatan MPASI. Pada era globalisasi ini, teknologi dan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang pesat, sehingga ibu-ibu dapat dengan mudah memperoleh informasi terkait MPASI.

Seluruh informan menyatakan bahwa mereka mencari informasi terkait MPASI melalui internet dan media sosial seperti *Youtube* dan *Instagram*. Media sosial seperti *Youtube* dan *Instagram* adalah *platform* yang menyajikan informasi dalam bentuk audio visual. Penggunaan media audio visual dalam pendidikan kesehatan dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu, karena menyajikan informasi melalui suara, gambar, dan gerakan yang membuatnya lebih menarik dan tidak monoton (21).

Hasil penelitian juga menyatakan bahwa terdapat beberapa informan yang mencari informasi terkait MPASI dari bidan saat posyandu, keluarga, teman dan lingkungan sekitar untuk berbagi pengalaman terkait MPASI.

“Dari posyandu, terus kadang ya cari-cari sendiri di youtube, Instagram. Nek ndek posyandu biasane ya mbe Bu Bidan (kalan di posyandu biasanya ya sama Bu Bidan)... (selain itu) Ya tanya temen, sekarang kan banyak ibu muda ya. Ya banyak sharing sharing” (IU 05)

“Dari keluarga, dari Instagram, dari media sosial” (IU 07)

“Yaa saya cari-cari di internet, browsing... (selain itu) Dari teman-teman kajian, mereka kan juga melayani menu-menu barian anak-anak. terus dikasih saran sama ustadzah juga ‘ini loh yang biasanya buat MPASI, coba tanya-tanya mbak ini’. Habis itu juga nyari di internet...” (IU 08)

Kemudian ketika informan ditanya mengenai topik yang dicari terkait MPASI adalah tentang makanan terbaik untuk bayi, kombinasi, dan resep menu MPASI yang sesuai dengan umur

“Tentang itu loh resepnya, misal ayam itu cocoknya sama sayur apa, pengolahannya gimana. Ya gitu gitu aja” (IU 05)

“Informasi yang dibutuhkan apa aja, misal karbonya berapa, proteinnya berapa, lemaknya berapa, pokok yang bisa mencukupi kebutuhan anak ini” (IU 07)

“Saya nyari tau gimana caranya membuat, berapa kebutuhan satu menu, apa aja yang harus ada.” (IU 08)

Informan merupakan ibu primipara atau yang baru melahirkan bayi untuk pertama kalinya, sehingga pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pun masih terbatas (22). Maka dari itu, informan berusaha untuk mencari informasi terkait MPASI dari sumber manapun agar asupan gizi anak dapat terpenuhi dengan baik. Dari informasi di atas, dapat diketahui bahwa pengetahuan informan mengenai definisi dan jenis MPASI masih kurang baik. Walaupun pengetahuan informan masih kurang, namun mereka tetap memiliki keinginan untuk mencari informasi mengenai MPASI dengan memanfaatkan teknologi yang ada dan berbagi pengalaman dengan keluarga atau lingkungan sekitar.

Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 informan memberikan MPASI dini berupa bubur, 1 informan memberikan MPASI berupa buah, dan 1 informan memberikan MPASI berupa air mineral. Rata-rata usia pemberian MPASI adalah saat anak berusia 5 bulan.

"Nek buah-buah 5 bulan...." (IU 05)

"Usia 6 bulan kurang berapa ya itu, kayaknya sih semingguan. Tapi sebelum itu udah tak kasih air putih. Jadi menginjak usia 6 bulan, ya sekitar 5 bulan udah tak kasih air putih..." (IU 07)

"5 bulanan lah mau ke 6. Pastinya lupa aku" (IU 08)

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012, prevalensi bayi yang mendapatkan MPASI pada usia 0-1 bulan sebesar 9,6%, usia 2-3 bulan sebesar 16%, dan usia 4-5 bulan sebesar 43,9%, sedangkan jenis pemberian MPASI dini adalah 8% diberikan susu lain dan 8% diberikan air putih (23). Menurut penelitian yang dilakukan di Pontianak oleh Andriani *et al.* (2021) menunjukkan bahwa sebesar 4,5% ibu memberikan MPASI dini sebelum 4 bulan dan 20,9% pada usia 5 bulan (24).

Dalam pemberian MPASI untuk pertama kalinya ini, informan memiliki beragam perasaan yang menyertai.

"Enggak ada (perasaan apapun) sih dek, soale ya udah 5 bulan. Ya nggak nasi, cuma buah aja" (IU 05)

"Perasaannya ya senang soalnya anakku wes iso mangan (sudah bisa makan)" (IU 07)

"Iya ragu-ragu saya.... tapi ya aku mikir lagi ini anak udah mau 6 bulan, terus udah pernah terlanjur dikasih makan, terus saya mencoba meyakinkan diri sendiri Bismillah nggak apa-apa, Bismillah sebat. walaupun yaa takut sebenarnya" (IU 08)

Perasaan yang dialami informan sebagai orang tua berdasar dari pengetahuan yang dimiliki informan, yaitu terkait usia pemberian makan atau minuman selain ASI dan dampak yang ditimbulkan akibat pemberian makanan atau minuman selain ASI saat anak belum berusia 6 bulan. Hal ini terjadi karena pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang (17).

Selain itu, perasaan tersebut juga muncul karena kondisi yang dialami oleh ibu dan anak. Informan yang memiliki perasaan ragu memulai MPASI dini akan tetap memberikan MPASI dini apabila memiliki anggapan bahwa anak belum cukup pemenuhan gizinya, mendapat dukungan dari keluarga dan adanya anjuran dari tenaga kesehatan, karena dukungan keluarga dan tenaga kesehatan sangat berpengaruh terhadap keputusan ibu dalam memberikan MPASI dini (16,25,26). Kemudian bagi ibu yang tidak ragu terhadap pemberian MPASI dini dipengaruhi karena adanya anggapan yang dimiliki informan sebagai ibu bahwa anak sudah cukup umur dan sudah terlihat ingin makan.

Informan mengungkapkan bahwa frekuensi pemberian MPASI tidak menentu, hanya disaat anak merasa ingin saja.

"Nggak ada, sepengennya dia aja. Nggak ada jam khusus berapa kali sehari" (IU 05)

"Nggak mesti sih, kadang pas opo ngono ya (kadang waktu apa gitu ya) dikasih air... Nggak mesti juga (memberikan puree buah), soalnya kadang sehari sekali. Pokoknya seadanya buah lah sama selibat anaknya. Nek anak e kayak enjoy makan ya tak kasih. Nek nggak ya nggak (kalau anaknya kayak enjoy makan ya dikasih, kalau nggak ya nggak)" (IU 07)

"Pagi sih saya biasanya ngasih, soalnya malam nggak terlalu pengen maem (makan)..." (IU 08)

Sedangkan untuk pemberian MPASI dini dilakukan dengan jumlah yang sedikit, seperti 2 sendok makan atau 2 potong kecil buah.

"Iya saitike, nggak akeh-akeh. Nek jeruk ya satu atan dua potong" (IU 05)

"Dikit itu, paling ya 20 ml (air putih). Eh tapi ya nggak mesti sih, nggak buanyak gitu pokoknya. Dikit... Iya, tapi dikit banget (puree buah), cuma buat pengenalan aja" (IU 07)

"Cup pudding kecil itu loh. Itu aja nggak sampai habis" (IU 08)

Informan mengungkapkan bahwa proses persiapan pemberian MPASI dini pada anak adalah dengan mencuci alat dan bahan makan dengan bersih, kemudian diolah sesuai dengan petunjuk atau ketentuan

"Kalau semangka ya tak keruk, kadang pepaya juga dikeruk pake sendok. Pisang juga dikeruk pake sendok. Ya yang diolah cuma apel, soale kan keras..." (IU 05)

"Itu cuma buah terus dijur-jur gitu ae (dihaluskan gitu aja). Kayak pepaya sama buah naga itu kan lembut, lembek. Nab itu tinggal ditumbuk, dihaluskan, terus dikasihkan. Abis itu disaring, dan aku kasih airnya aja itu kan banyak ya." (IU 07)

"Kadang ya aku buat sendiri buburnya. Tak blender. Kayak nasi, ayam, bayam... Oh kalau (bubur instan) itu ya saya buatnya sesuai prosedur yang ada di kemasannya..." (IU 08)

Pemberian MPASI yang tidak sesuai akan menyebabkan berbagai permasalahan kesehatan seperti malnutrisi, obesitas, dan mudah terkena penyakit infeksi. Kesesuaian pemberian MPASI sendiri

meliputi tepat waktu, jumlah yang cukup atau adekuat, keamanan dan kebersihan yang terjaga, serta diberikan secara responsif (20). Jadi, MPASI harus diberikan mulai umur 6 bulan, dengan jenis bahan makanan, jumlah dan frekuensi pemberian yang sesuai dengan umur, alat dan bahan yang digunakan untuk membuat MPASI harus bersih dan terhindar dari bakteri, serta pemberian MPASI dilakukan secara konsisten sesuai dengan sinyal lapar anak.

Pemberian MPASI dini memiliki beberapa dampak negatif yang ditimbulkan, seperti mudah terkena infeksi, gangguan saluran pencernaan, dan mudah terkena penyakit degeneratif. Menurut hasil penelitian, informan mengatakan bahwa tidak melihat adanya dampak negatif yang timbul pada anak akibat pemberian MPASI dini.

“Alhamdulillah nggak ada, nggak pernah sembelit juga dia...” (IU 07)

“Rasanya bubur sumsum itu kayak tegas banget, makanya sekarang AS kalau dikasih makanan tawar itu nggak mau, soalnya dari pertama makannya udah ada rasa. makanya pas aku buat yang bercup cup itu, yang bayam, nasi, ayam itu kan nggak ada rasanya, dia nggak mau. Soalnya pertama dia (makan) kan ngerasanya asin gitu ya.” (IU 08)

Ungkapan di atas merupakan dampak nyata yang terjadi akibat pemberian MPASI dini. Pemberian air putih atau cairan lainnya akan menyebabkan anak mudah kenyang, sehingga mengurangi frekuensi untuk menyusu (27). Pemberian makanan pertama dengan penambahan gula dan garam agar MPASI memiliki rasa akan menyebabkan anak menjadi memiliki keinginan untuk terus menerus makan makanan yang manis atau asin (28). Sedangkan memperkenalkan buah pada usia dini juga dapat memperkuat preferensi bawaan anak untuk makanan manis dan menghambat penerimaan makanan gurih, seperti sayuran (29).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini

Menurut hasil penelitian, berikut ini merupakan faktor-faktor yang memengaruhi pemberian MPASI dini:

Anggapan ibu bahwa anak sudah cukup umur untuk bisa diberikan makanan

“Anakku iku nek ono seng maem koyok muwet ngono loh dek, jeké wes kudu maem terus (Anakku itu kalau ada yang makan seperti pengen gitu loh dek, kayak udah pengen makan terus). Terus ya dikasih, tapi nggak habis banyak. soale anakku nek udah tau rasanya ya yaudah gitu. Soale anaknya minumannya juga banyak, nah kayaknya masih lapar terus. Nah dari itu umur 5 bulan udah tak kasih tau rasa biar enggak penasaran.” (IU 05)

Menurut penelitian yang dilakukan di Belanda, salah satu faktor penyebab pemberian MPASI dini adalah adanya keyakinan anak selalu ingin makan ketika melihat seseorang makan (30). Anak dianggap siap memulai MPASI ketika mencapai usia 6 bulan dan menunjukkan tanda-tanda tertentu, seperti mampu duduk dengan leher tegak, mengangkat kepala tanpa bantuan, menunjukkan minat pada makanan dengan mencoba meraih makanan di depannya, serta merasa gelisah dan tidak tenang meskipun ibu telah memberikan ASI secara rutin (20). Tanda-tanda anak siap diberikan MPASI tersebut harus disikapi dengan baik oleh ibu, agar tidak terjadi salah persepsi dan terjadi pemberian MPASI dini.

Motivasi

Motivasi adalah dorongan internal maupun eksternal yang mendorong orang tua untuk memberikan MPASI dini kepada anak mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi pemberian MPASI dini berasal dari motivasi internal, yaitu berawal dari pengetahuan ibu terkait usia boleh tidaknya memberikan MPASI dini

“Nggak ada, ya iku teko inisiatifku sendiri. Aku ya mikir timbangane wes 5 bulan, mosok buah ae gak oleh (Nggak ada, ya itu dari inisiatifku sendiri, aku ya mikir udah 5 bulan masa buah saja nggak boleh)” (IU 05)

Motivasi internal lainnya adalah karena keinginan ibu untuk melihat bagaimana respon anak ketika diberi makan

“Buat pengenalan dan nggak ada alasan kebusus... Gaada anjuran dari siapapun. Aku ya soale penasaran toke sih asline (aku soalnya penasaran saja sih sebenarnya)...” (IU 07)

Motivasi dapat berasal dari berbagai faktor seperti pengetahuan tentang manfaat MPASI dini, kepercayaan pada pentingnya makanan tambahan bagi perkembangan bayi, keinginan untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi, atau komitmen untuk memberikan perawatan dan nutrisi terbaik kepada anak. Motivasi yang tinggi dapat menjadi faktor kunci yang memengaruhi ketekunan dan konsistensi orang tua dalam memberikan MPASI dini (31).

Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sekitar

“Nggak ada... Tapi dari keluargaku yaa biasa aja sih, nggak ada tanggapan apa apa.” (IU 07)

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga menjadi salah satu faktor kejadian pemberian MPASI dini. Dukungan keluarga dapat memengaruhi perilaku seseorang secara terus-menerus, sehingga mereka dapat mengulangi dan mempertahankan perilakunya (32). Dukungan keluarga juga berpengaruh terhadap ketepatan waktu pemberian MPASI, semakin keluarga mendukung pemberian MPASI dini, maka akan semakin tinggi pula ibu memberikan MPASI dini (25). Maka dari itu, penting untuk dilakukan edukasi kepada keluarga terkait bahaya pemberian MPASI dini sehingga keluarga dapat mendukung ibu-ibu untuk tidak memberikan MPASI dini.

Selain itu, dukungan dari tetangga dan lingkungan sekitar juga memengaruhi adanya praktik pemberian MPASI dini. Menurut hasil penelitian, informan menyatakan bahwa mereka mendapat dukungan dari tetangga dan teman agar anak mulai diberikan MPASI dini.

“Nggak ada, keluarga ya biasa aja. Malah dari tetangga nyuruh makan, jare biyen wes umur semono juga nah dimei mangan bae gapopo (katanya dulu umur segitu sudah dikasih makan nggak apa-apa)” (IU 07)

Sedangkan dukungan lingkungan yang dimaksud adalah dukungan tetangga, teman, maupun masyarakat lain. Dukungan lingkungan pada akhirnya mempunyai pengaruh terhadap pola kehidupan informan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aryati (2018) di Desa Kenep, Kecamatan Sukoharjo yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan masyarakat dengan ketepatan pemberian MPASI (33). Ketepatan pemberian MPASI akan sukses apabila disertai dengan dukungan yang baik dari masyarakat. Dukungan lingkungan ini apabila tidak disikapi dengan baik akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan informan.

Budaya

Faktor budaya merupakan faktor yang terkait dengan nilai-nilai dan perspektif masyarakat yang timbul dari kebiasaan yang ada, yang pada akhirnya mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan norma budaya yang berlaku. Budaya berpengaruh pada keputusan ibu dalam memberikan MPASI dini. Menurut hasil penelitian, informan menyatakan bahwa pemberian MPASI dini dulu pernah dilakukan oleh keluarga informan, namun pemberian MPASI dini ini berupa bubur, nasi, dan makanan berat lainnya. Menurut beberapa informan, budaya pemberian MPASI dini ini ada yang masih turun temurun ada yang sudah tidak.

“Ada nek iku (kalan itu), iku ya makku biyen ngemei aku mangan sedurunge 6 bulan (kalan itu ya ibuku dulu ngasih aku makan sebelum 6 bulan)... Nek iku wes gk turun temurun sih. Sakno juga... (kalan itu sudah nggak turun-temurun sih, kasihan juga...)” (IU 05)

“Iya itu udah tradisi, udah turum-temurun. makanya kalau aku sendiri mau ASI eksklusif sampai 6 bulan begitu agak susah ya, karena emang diasuh ibuk juga. terus anaknya pulang-pulang saya cuma ‘loh ini kok udah dikasih makan aja’.” (IU 08)

Penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2020) dan Nisma *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan MPASI dini adalah faktor budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat (34,35). Faktor budaya ini meliputi apabila tidak memberikan MPASI setelah bayi lahir maka akan mendapat stigma negatif dari lingkungan.

Tenaga kesehatan

Tenaga kesehatan seperti bidan, dokter, dan perawat memiliki peran penting pada keputusan ibu untuk memberikan MPASI dini. Tenaga kesehatan memiliki peran sebagai pendidik (*educator*) yang

membantu klien meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan, sehingga menghasilkan perubahan perilaku pada klien setelah mendapatkan pendidikan kesehatan (36). Peningkatan pengetahuan yang diharapkan tidak terkecuali terkait pemberian ASI dan MPASI yang tepat sesuai dengan usia.

Menurut informan pendukung sebagai bidan desa, edukasi terkait pemberian MPASI sebelum 6 bulan sudah sering dilakukan baik melalui posyandu, kelas ibu balita, kelas ibu hamil, maupun kunjungan ke rumah.

“Kita juga di sini ada kelas ibu hamil, yang diarahkan mulai kehamilan, persalinan, KB, dan juga persiapan bagaimana harus memberikan ASI eksklusif, bagaimana kita memberikan MPASI. Kita juga ada kelas ibu balita memberikan pelajaran tentang bagaimana memberikan makan, pengasuhan yang benar. Kita di desa-desa sudah ada semuanya, sudah mencakup semua, walaupun tidak 100% dari sasaran. Cuma kita berusaha setiap posyandu, atau penyuluhan, atau kita mengadakan kelas balita sendiri dengan didanai dari desa, kita bisa melaksanakan seperti itu.” (IP BD)

Walaupun begitu, masih terdapat informan yang mengatakan bahwa mereka tidak mendapat edukasi ketika posyandu. Menurut bidan desa pula, hal ini bisa terjadi karena banyaknya sasaran yang ada di Desa dan waktu yang tersedia saat posyandu tidak banyak, sehingga tidak semua ibu mendapatkan edukasi dari bidan desa.

“Nek ndek posyandu biasane ya mbe Bu Bidan. tapi ya gak akeh ngono nek nde posyandu (Kalau di Posyandu biasanya ya sama Bu Bidan, tapi ya nggak banyak gitu kalau di Posyandu). Cuma ya dikasih tau sebelum 6 bulan jangan dikasih makan dulu” (IU 05)

“Kalau dari bidan, dokter gitu nggak sih. Soalnya saya nggak tanya juga paling ya” (IU 08)

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nasution & Antoni (2020) di Desa Pasar Baru Malintang, Kecamatan Bukit Malintang, Kabupaten Mandailing Natal, yang menunjukkan bahwa pendampingan bidan yang kurang maksimal dapat memberikan peluang kepada ibu untuk memberikan MPASI dini (26).

Walaupun begitu, bagi informan yang sudah mendapatkan edukasi untuk tidak memberikan MPASI sebelum 6 bulan, baik dari tenaga kesehatan pada kenyataannya masih memberikan MPASI dini pada anaknya. Hal ini bisa disebabkan karena banyaknya penduduk di suatu daerah, sehingga menyulitkan tenaga kesehatan yang bertugas untuk memantau sasaran (37).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti (2019), jumlah tenaga kesehatan di Kabupaten Lamongan sudah baik, yaitu sebanyak 1487 tenaga kesehatan (38). Namun, perbandingan ini belum dapat disesuaikan dengan kebutuhan kompetensi dan beban kerja yang ada, sehingga distribusi tenaga kesehatan di Kabupaten Lamongan tidak merata di setiap unit kerja dalam layanan kesehatan Kabupaten Lamongan. Di Desa Paciran sendiri jumlah tenaga kesehatan yang ada sebanyak 8 dokter, 8 bidan, 25 tenaga kesehatan lainnya, dan 1 dukun bersalin (39). Faktor pemberian penyuluhan atau konseling yang dilakukan oleh tenaga kesehatan belum efektif juga dapat berpengaruh pada kejadian pemberian MPASI dini pada informan yang sudah pernah mendapat edukasi dari tenaga kesehatan (40).

Peran tenaga kesehatan masih sangat diperlukan bagi ibu. Diharapkan tenaga kesehatan dapat lebih sering untuk memberikan edukasi terkait pentingnya untuk tidak memberikan MPASI dini apapun bentuknya tanpa dikonsultasikan terlebih dahulu ke tenaga kesehatan serta memberi edukasi bagaimana cara mengatasi ASI yang tidak bisa keluar dengan baik.

Kepatuhan mengikuti Posyandu

Menurut hasil penelitian, 3 responden mengikuti posyandu secara rutin setiap bulan. Namun, hanya 1 dari 3 informan yang pernah mendapatkan edukasi terkait larangan MPASI dini dan pentingnya pemberian ASI eksklusif.

“Kalau posyandu sih saya usahakan tiap bulan bisa datang ya. Tapi ya gitu, dulu nggak ikut di Posyandu dekat rumah” (IU 08)

Sejauh ini belum ada penelitian yang menunjukkan bahwa kepatuhan mengikuti posyandu dapat berpengaruh pada pemberian MPASI dini pada anak. Namun, berdasarkan observasi dan wawancara kepada bidan desa, saat pelaksanaan posyandu terdapat penyuluhan dan konseling oleh

bidan desa. Saat itu, ibu akan ditanya terkait asupan yang dikonsumsi oleh anak. Untuk ibu yang memiliki anak usia 0-6 bulan Bidan akan bertanya terkait pemberian ASI Eksklusif dan memastikan bahwa anak tidak diberi MPASI sebelum usia 6 bulan.

“Karena setiap imunisasi dan posyandu pasti saya tanyakan ‘mbak iki sampean kasih minum apa?’, ‘ASI bu’, ‘sampe 6 bulan ya bu’ sudah tak peseni seperti itu...” (IP BD)

Sebuah penelitian di Uganda menunjukkan bahwa ibu atau pengasuh yang mengikuti program pemantauan pertumbuhan dan promosi untuk cacangan, Difteri-Tetanus-Pertusis (DPT3) dan vaksinasi campak memiliki peluang lebih besar untuk memberi makan anak-anak mereka secara tepat. Hal ini dikaitkan dengan interaksi mereka dengan tenaga kesehatan yang mengajarkan dan mendukung pemberian makanan pendamping ASI (41).

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kemungkinan apabila ibu rajin mengikuti posyandu, ibu akan semakin sering dipantau agar tidak memberikan MPASI dini. Pemberian MPASI dini pada anak usia 0-6 bulan juga dapat dideteksi dari grafik pertumbuhan anak, apabila kenaikan berat badan anak dirasa terlalu banyak, maka bidan akan bertanya terkait riwayat makan anak tersebut, apakah hanya ASI saja atau ada tambahan lain.

Pihak yang Ikut Serta Mengasuh Anak

Keseluruhan informan menyatakan bahwa pengasuhan utama anak diasuh oleh informan sendiri dan ketika informan sedang melakukan pekerjaan, anak akan ditidurkan terlebih dahulu atau dititipkan ke orang tua atau pengasuh.

“Nek seng ngemei makan ya aku terus kadang mbahne, kan wes makan biasa. Dadi biyen ya aku seng gawe, aku seng ndulang. Nek saiki ya kadang mbe mbahne kadang aku (Kalau yang ngasih makan ya aku terus kadang neneknya, kan sudah makan biasa ya. Jadi dulu ya aku yang buay, aku yang ngasih makan. Kalau sekarang ya kadang aku kadang neneknya)” (IU 05)

“Ya diasuh sama pengasuh anaknya, tapi ya pekerjaan rumah yang tak kerjain nggak berat berat banget” (IU 07)

Pihak yang ikut serta dalam pengasuhan anak memberikan makanan sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh informan sebagai pengasuh utama dan pihak yang mengambil keputusan. Hal ini juga dapat dikatakan sebagai bentuk dukungan dari keluarga dan lingkungan yang diberikan kepada informan mengenai pemberian MPASI dini, walaupun orang tua atau pengasuh memiliki pengetahuan bahwa memberikan MPASI dini tidak baik. Seperti yang ditunjukkan dalam studi yang dilakukan oleh Isni & Agustina (2020), yang menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pengasuh dengan perilaku pengasuh dalam memberikan MPASI (42).

Dari hasil penelitian ini juga didapatkan satu informan yang menyatakan bahwa ketika anak sedang diasuh salah satu keluarga, didapatkan bahwa anak telah diberi MPASI tanpa sepengetahuan informan sebagai ibu

“Itu juga pernah kecolongan (tidak ketahuan) pas diasuh saudara bapak saya, soalnya cucunya juga sufor kedelai, terus AS dikasih minum itu, dan itu untungnya dia gak mau banyak ” (IU 08)

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pemberian edukasi terkait larangan untuk memberikan MPASI dini kepada keluarga penting untuk dilakukan agar tidak terjadi pemberian MPASI dini tanpa sepengetahuan informan sebagai ibu, karena akan menggagalkan usaha informan dalam memberikan ASI eksklusif kepada anak.

Pekerjaan Ibu

Menurut hasil penelitian, 3 informan bekerja sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja.

“Nek di rumah ya ngurus rumah kayak biasanya (Kalau di rumah ya mengurus rumah seperti biasanya), selain itu ya kuliah tiap Hari Kamis sampai Ahad sore” (IU 05)

“Ya momong anak aja sih. Kan saya udah nggak kerja ya. Jadi ya di rumah aja fokus pekerjaan rumah.” (IU 07)

Ibu yang menjalani peran sebagai ibu rumah tangga atau bekerja dari rumah memiliki peluang yang besar untuk memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) kepada anaknya secara konsisten, karena mereka lebih sering berada di rumah dan dapat dengan mudah memberikan ASI kepada anak mereka. Namun, berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa ibu yang tidak bekerja dan memiliki

lebih banyak waktu untuk merawat anak memilih untuk memperkenalkan MPASI pada usia yang lebih dini kepada anak mereka. Menurut informan, pekerjaan rumah yang sehari-hari dilakukan juga tidak mengganggu dalam pengasuhan anak, karena informan lebih banyak menidurkan anak terlebih dahulu sebelum melakukan pekerjaan rumah, walaupun ada sebagian informan yang ketika melakukan pekerjaan rumah anak diasuh oleh keluarga yang ada di rumah bersama informan.

“Kadang sih merasa kesulitan ya, kalau waktunya makan tapi aku belum buat makan gitu biasanya aku kasih instan. Tapi ya kadang anaknya mau kadang nggak mau. Biasanya makan siang yang begitu, soalnya kan kuliabku siang ya. Gitu jadinya tak kasih makan waktu sorenya. Tapi ya sempet baby blues” (IU 05)
“... Nggak, nggak ada (perasaan kekurangan waktu atau repot saat mengurus anak). soalnya kalau waktunya makan ya saya kasih makan dulu.” (IU 07)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan, ditemukan bahwa mayoritas ibu yang memperkenalkan MPASI pada usia dini adalah ibu yang tidak bekerja (43). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marfuah (2017) yang menunjukkan bahwa sebesar 62,2% responden yang bekerja di rumah memberikan MPASI dini pada anaknya (44).

Berdasarkan analisa dari peneliti, ibu yang tidak bekerja lebih banyak memberikan MPASI dini dapat disebabkan karena faktor-faktor pendukung yang ada, seperti pengetahuan ibu, anggapan ibu bahwa anak sudah cukup umur untuk diberi makan, dukungan keluarga, budaya, dan dukungan tenaga kesehatan. Jika faktor-faktor tersebut mendukung ibu untuk memberikan MPASI tepat pada waktunya, maka peluang keberhasilan ibu dalam memberikan MPASI tepat pada waktu juga akan meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hal-hal yang dapat memperkuat ibu memberikan MPASI tepat waktu di Dusun Paciran adalah pengetahuan ibu dan keluarga terkait MPASI, sedangkan hal-hal yang memengaruhi ibu untuk memberikan MPASI dini di Dusun Paciran adalah 1) Anggapan ibu bahwa anak sudah cukup umur untuk bisa diberikan makanan, 2) Motivasi, 3) Dukungan keluarga dan lingkungan sekitar, 4) Budaya, 5) Tenaga kesehatan, 6) Kepatuhan mengikuti Posyandu, 7) Pihak yang ikut serta mengasuh anak, 8) Pekerjaan Ibu. Perlu adanya edukasi atau penyuluhan mengenai MPASI, proses monitoring dan evaluasi terkait praktik pemberian MPASI, dan perlu dilakukan beberapa penelitian selanjutnya seperti penelitian kuantitatif mengenai faktor manakah yang paling berpengaruh dalam praktik pemberian MPASI dini di Dusun Paciran.

Daftar Pustaka

1. Aramico B, Huriyati E, Susetyowati S, Dewi FST. The effectiveness of the information, communication, and education model for balance diet and against stunting in the first 1000 days of life: A literature review. Vol. 8, Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences. Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences; 2020. hal. 226–33.
2. Aryati NB, Hanim D, Sulaeman ES. HUBUNGAN KETERSEDIAAN PANGAN KELUARGA MISKIN, ASUPAN PROTEIN, DAN ZINK DENGAN PERTUMBUHAN ANAK UMUR 12-24 BULAN PADA SIKLUS 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN. Media Gizi Mikro Indones. 2018;9(2).
3. Departemen Kesehatan RI. Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Lokal. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2006.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku Ajar Kesehatan Ibu dan Anak. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2015.
5. Sulistian T. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini dengan Status Gizi dan Kejadian Diare pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Posyandu Balita Wilayah Kelurahan Banjarejo Kota Madiun [Internet]. Stikes Bhakti Husada Mulia; 2018. Tersedia pada: <http://repository.stikes-bhm.ac.id/280/>
6. Solikhah MM, Rohmatika D. Edukasi Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) sebagai Upaya Peningkatan Daya Tahan Tubuh Balita Selama Pandemi Covid 19 di Posyandu Balita Bunga Tulip Abstrak Bencana non alam yang disebabkan oleh Corona Virus atau COVID-19 telah berdampak meningkatnya. J Pengabd Masy Al-Irsyad [Internet]. 2021;3(1):8–16. Tersedia pada: <https://e->

- jurnal.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jpma/article/download/248/233
7. Afriyani R, Halisa S, Rolina H. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 0-6 Bulan di BPM Nurtala Palembang. *J Kesehat*. 2016;7(2):260–5.
 8. Kronborg H, Foverskov E, Vath M. Predictors for early introduction of solid food among Danish mothers and infants: an observational study. *BMC Pediatr* [Internet]. 1 Oktober 2014 [dikutip 16 Juni 2022];14(1). Tersedia pada: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25270266/>
 9. Wang J, Wu Y, Xiong G, Chao T, Jin Q, Liu R, et al. Introduction of complementary feeding before 4 months of age increases the risk of childhood overweight or obesity: a meta-analysis of prospective cohort studies. *Nutr Res*. 1 Agustus 2016;36(8):759–70.
 10. Yerni A. HUBUNGAN MP ASI DINI DENGAN DIARE PADA BAYI 0-6 BULAN DI PUSKESMAS STABAT. *J Keperawatan Prior* [Internet]. 28 Januari 2020 [dikutip 9 April 2022];3(1):30–8. Tersedia pada: <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jukep/article/view/797>
 11. WHO. Pekan Menyusui Dunia: UNICEF dan WHO menyerukan Pemerintah dan Pemangku Kepentingan agar mendukung semua ibu menyusui di Indonesia selama COVID-19 [Internet]. 2020 [dikutip 24 April 2022]. Tersedia pada: <https://www.who.int/indonesia/news/detail/03-08-2020-pekan-menyusui-dunia-unicef-dan-who-menyerukan-pemerintah-dan-pemangku-kepentingan-agar-mendukung-semua-ibu-menyusui-di-indonesia-selama-covid-19>
 12. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 [Internet]. Jakarta; 2023. Tersedia pada: https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files46531._MATERI_KABKPK_SOS_SSGI.pdf
 13. Sutriana VN. Determinan pemberian MPASI dini pada bayi 0-6 bulan di wilayah pedesaan Kabupaten Tuban. *Ber Kedokt Masy*. 1 Agustus 2018;7.
 14. Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan. Profil Kesehatan Kabupaten Lamongan Tahun 2021. Lamongan; 2022.
 15. Susila I. Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Kesehatan terhadap Perilaku Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *J Kebidanan dan Keperawatan Aisyiah*. 2018;14(2):101–8.
 16. Sarkar TK, Mukherjee A, Bhattacharjee S, Sarkar P, Dasgupta S. Factors influencing mothers to initiate early complementary feeding in Darjeeling, West Bengal. *J Clin Diagnostic Res*. 2017;11(10).
 17. Darsini, Fahrurrozi, Cahyono EA. PENGETAHUAN ; ARTIKEL REVIEW. *J Keperawatan* [Internet]. 2019;12(1). Tersedia pada: <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/96>
 18. Mauliza M, Mardiaty M, Sahputri J, Zara N, Wahyuni S. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Mipasi Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Sakti. *AVERROUS J Kedokt dan Kesehat Malikussaleh*. 21 Desember 2021;7(2):50.
 19. IDAI. Makanan Pendamping ASI (MPASI) [Internet]. 2015 [dikutip 23 April 2022]. Tersedia pada: <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/makanan-pendamping-asi-mpasi>
 20. IDAI. Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) [Internet]. UKK Nutrisi dan Penyakit Metabolik IDAI. 2018. hal. 18. Tersedia pada: <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/pemberian-makanan-pendamping-air-susu-ibu-mpasi>
 21. Wicaksono D. PENGARUH MEDIA AUDIO-VISUAL MP-ASI TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU IBU BADUTA DI PUSKESMAS KELURAHAN JOHAR BARU. *ETHOS J Penelit dan Pengabdian Kpd Masy* [Internet]. 30 Juni 2016 [dikutip 25 Januari 2023];4(2):291–8. Tersedia pada: <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/ethos/article/view/1974>
 22. Laraswanti S, Maryuni. Karakteristik Ibu yang Memberikan Makanan Pendamping ASI pada Bayi Berumur 0-6 Bulan. *Binawan Student J* [Internet]. 2019;1(2):93–7. Tersedia pada: <https://journal.binawan.ac.id/bsj/article/view/60>
 23. SDKI. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2012.
 24. Andriani R, Supriyatno B, Sjarif DR. Gambaran Karakteristik Ibu, Pengetahuan, dan Praktik Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu pada Bayi di Kota Pontianak. *Sari Pediatr*. 26 Februari 2021;22(5):277.
 25. Astutiningsih NT. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PEMBERIAN MP-ASI BAYI USIA 0-12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEDAYU II BANTUL YOGYAKARTA. Skripsi Fak Ilmu Kesehat Univ Aisyah Yogyakarta [Internet]. 2018; Tersedia pada: <http://digilib.unisayogya.ac.id/4390/1/Naspub ACC-min.pdf>
 26. Nasution A, Antoni A. Hubungan Peran Bidan Pada Ibu Menyusui Dengan Pemberian MP-ASI Terlalu Dini Di Desa Pasar Baru Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018. *J Kesehat Ilm Indones* [Internet]. 2020;5(1):20–6. Tersedia pada: <https://jurnal.unar.ac.id/index.php/health/article/view/228>
 27. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA). 2012. 1–38 hal.
 28. Samuel L, Ethan D, Basch CH anna., Samuel B. A Comparative Study of the Sodium Content and

- Calories from Sugar in Toddler Foods Sold in Low- and High-Income New York City Supermarkets. *Glob J Health Sci* [Internet]. 1 September 2014 [dikutip 15 Januari 2023];6(5):22. Tersedia pada: [/pmc/articles/PMC4825371/](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25371/)
29. Kostecka M, Jackowska I, Kostecka J. Factors affecting complementary feeding of infants. A pilot study conducted after the introduction of new infant feeding guidelines in Poland. *Nutrients*. 2021;13(1).
 30. Wang L, Van Grieken A, Van Der Velde LA, Vlasblom E, Beltman M, L'Hoir MP, et al. Factors associated with early introduction of complementary feeding and consumption of non-recommended foods among Dutch infants: The BeeBOFT study. *BMC Public Health* [Internet]. 8 April 2019 [dikutip 24 April 2022];19(1):1–12. Tersedia pada: <https://bmcpublihealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-019-6722-4>
 31. Sandika P, Afrinis N, Yahya E. HUBUNGAN MOTIVASI DAN PEKERJAAN IBU DENGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING AIR SUSU IBU (MP-ASI) DINI PADA BAYI DI BAWAH USIA 6 BULAN. *PREPOTIF J Kesehat Masy*. 2021;5(1).
 32. Heryanto E. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini. *J Aisyah J Ilmu Kesehat*. 2017;2(2):141–52.
 33. Aryati WN. PENGARUH FAKTOR PENDORONG (PERAN DUKUNGAN KELUARGA, PERAN DUKUNGAN MASYARAKAT, PERAN DUKUNGAN TENAGA KESEHATAN) TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING AIR SUSU IBU (MPASI) DI DESA KENEP KECAMATAN SUKOHARJO [Internet]. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2018. Tersedia pada: <https://eprints.ums.ac.id/65042/>
 34. Sartika M. Hubungan Faktor Budaya Dan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Pada Bayi Di Bidan Praktik Mandiri Desi Fitriani Oku. *Masker Med*. 2020;8(1):27–33.
 35. Nisma N, Juliana D, Lestari A. Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian MP-ASI Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Siantan Tengah. *Khatulistiwa Nurs J*. 26 Februari 2021;3(1).
 36. Wahyunnisa SA, Handayani N, Nadatien I. GAMBARAN PERAN TENAGA KESEHATAN SEBAGAI (ADVOCATOR, EDUCATOR , MOTIVATOR , DAN FASILITATOR) DALAM SOSIALISASI IMUNISASI PENTAVALEN DIPUSKESMAS GAYUNGAN SURABAYA. *Univ Nahdlatul Ulama Surabaya* [Internet]. 2015; Tersedia pada: https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/38697790/MANUSCRIB_UPLOAD_DAN_CD-libre.pdf?1441685458=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DGAMBARAN_PERAN_TENAGA_KESEHATAN_SEBAGAI.pdf&Expires=1687428100&Signature=UUt301QCj-loPZ7tO-76UaGKuyt0ICpHS-~Z7YI
 37. Artini B. Analisis Faktor Yang Memengaruhi Pemberian MPASI Dini. *J Kebidanan*. 2018;7(1).
 38. Hidayanti H. Pemerataan Tenaga Kesehatan di Kabupaten Lamongan. *CAKRAWALA* [Internet]. 8 Januari 2019 [dikutip 26 Januari 2023];12(2):162–77. Tersedia pada: <http://cakrawalajournal.org/index.php/cakrawala/article/view/272>
 39. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. Kecamatan Paciran dalam Angka 2022 [Internet]. Lamongan; 2022. Tersedia pada: <https://lamongankab.bps.go.id/publication/2022/09/26/9b13560e7779bef39cef5530/kecamatan-paciran-dalam-angka-2022.html>
 40. Sadli M. HUBUNGAN SOSIAL BUDAYA DAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN PERILAKU PEMBERIAN MP-ASI DINI PADA BAYI USIA 0-6 BULAN. *J Kebidanan*. 2019;11(01).
 41. Okafoagu NC, Oche OM, Raji MO, Onankpa B, Raji I. Factors influencing complementary and weaning practices among women in rural communities of Sokoto state, Nigeria. *Pan Afr Med J*. 2017;28.
 42. Isnii K, Agustina M. PERILAKU PENGASUH DALAM PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) DI DUSUN RANDUGUNTING, KALASAN, SLEMAN, DIY. *Pros Forum Ilm Tah IAKMI* [Internet]. 2020; Tersedia pada: <http://jurnal.iakmi.id/index.php/FTTIAKMI/article/view/90/102>
 43. Rahmawati R. GAMBARAN PEMBERIAN MPASI PADA BAYI USIA KURANG DARI 6 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KECAMATAN PESANGGRAHAN JAKARTA SELATAN TAHUN 2014 [Internet]. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; 2014. Tersedia pada: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25724>
 44. Marfuah D. HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN IBU TERHADAP PEMBERIAN MP-ASI DINI PADA BALITA USIA 6-24 BULAN. *Profesi (Profesional Islam Media Publ Penelit*. 2017;15(1).